

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses umum yang dilalui untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Mencari kumpulan-kumpulan penelitian yang terkait kemudian diangkat untuk mendukung penelitian yang dibuat. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah peneliti.

2.1.1 Tinjauan Peneliti Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap dan pembanding serta memberi gambaran awal mengenai kajian yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini. Berkaitan dengan dijabarkan pada bab maupun sub bab sebelumnya bahwa judul dari penelitian ini adalah “Pola Komunikasi Pasangan Nikah Muda Dalam Resolusi Konflik Rumah Tangga dan Akademik”

Berpedoman pada judul penelitian tersebut, maka peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian serupa yang sebelumnya terlebih dahulu melakukan penelitian, yang mengkaji hal yang sama serta relevan dengan kajian yang akan diteliti oleh peneliti.

Berikut ini adalah tabel 2.1 dan peneliti menemukan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang meneliti tentang penelitian sejenis tentang pola komunikasi nikah muda terhadap resolusi konflik rumah tangga

Tabel 2.1

Peneliti Terdahulu

Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Acep Azis Ansor, 2017 Dinamika Pernikahan muda pada Mahasiswa S-1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta	Metode Kualitatif	Persamaan dari teori terdahulu adalah sama-sama membahas pernikahan usia muda pada mahasiswa	Di dalam penelitian ini peneliti terdahulu membahas dinamika pernikahan muda. Sedangkan yang di teliti oleh peneliti adalah pola komunikasi pasangan nikah muda. Serta lokasi yang berbeda
Effiati Juliana hasibuan, univ medan area, 2013 Pola komunikasi pada pasangan pernikahan dini di Desa Kelambir Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdanga.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif	Persamaan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas mengenai pola komunikasi pasangan nikah di usia muda	Penelitian ini meneliti mengenai pola komunikasi pasangan pernikahan diri antara orang tua dan anak, sedangkan peneliti meneliti mengenai pasangan nikah muda dalam resolusi konflik rumah tangga dan akademik khususnya pada

			mahasiswa unikom. serta lokasi yang berbeda
Sabethia Sihombing dan Elvi Andriani Yusuf ,2013 Gambaran Pola Komunikasi Dalam Penyelesaian Konflik Pada Wanita Indonesia Yang Menikah Dengan Pria Asing (Barat)	Kualitatif dengan teknik wawancara mendalam	Sama sama untuk membahas pola komunikasi dalam keluarga	Penelitian ini meneliti gambaran pola komunikasi dalam menyelesaikan konflik rumah tangga antar bangsa yaitu wanita Indonesai dan pria Asing. Sedangkan peneliti meneliti pola komunikasi pasangan nikah muda dalam resolusi konflik rumah tangga dan akademik
Dewi Anisa Wijayati, Subagyo, Sri Herwindya Baskara Pola komunikasi dalam mempertahankan hubungan perkawinan	penelitian ini menggunakan metode Deskriptip Kualitatif	sama-sama membahas mengenai pola komunikasi pernikahan	Penelitian ini meneliti pola komunikasi dalam mempertahankan hubungan perkawinan Sedangkan peneliti meneliti pola komunikasi pasangan nikah muda dalam resolusi konflik rumah tangga dan akademik

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Arti kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin, *communic* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya *communis* adalah *communicio* yang artinya berbagi (Stuart, 1983 dalam Rismawaty, Desayu Eka Surya, 2014:65) Dalam hal ini, maksud dari berbagi yaitu pemahaman bersama.

Komunikasi sangat sering dilakukan dan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia, karena hampir setiap saat dalam kehidupan dibutuhkan berkomunikasi antar individu hingga kelompok. Secara verbal terjadi pada saat seseorang dengan orang lain saling menyampaikan pesan, tetapi apabila seseorang dengan orang lain dalam jarak yang jauh dapat pula dilakukan dengan berbagai cara untuk berkomunikasi satu sama lain. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris yakni *communication*. Pada dasarnya, secara etimologis kata komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communis* yang bersumber pada kata *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama *communis* paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menandakan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2014:46).

Sedangkan menurut Carl. I. Hovland, yang dikutip oleh (Mulyana, 2007:68) dalam buku Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar, komunikasi adalah suatu proses penyampaian rangsangan yang bertujuan untuk mengubah perilaku orang lain.

Definisi lain mengenai komunikasi diungkapkan Rismawaty dkk dalam buku *Pengantar Komunikasi* adalah sebagai berikut:

“Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dari kehidupan manusia, bahkan menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi untuk mencapai tujuan bersama.” (Rismawaty, Desayu, 2014 : 65)

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli di atas dapat dijelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana seorang komunikator menyampaikan

rangsangan yang biasanya berupa lambang-lambang bahasa kepada komunikan dan tidak hanya menceritakan sesuatu tetapi juga berusaha mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang untuk melakukan tindakan atau tindakan tertentu untuk mengubah perilakunya.

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy (2003:31) menyimpulkan bahwa fungsi-fungsi komunikasi dapat disederhanakan menjadi empat fungsi, yaitu:

1. Menyampaikan Informasi (*to inform*)
2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Mempengaruhi (*to influence*) (Effendy, 2003:31).

Dan dapat diuraikan sebagai berikut pengertian tentang fungsi komunikasi:

1) Menginformasikan (*to inform*)

Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2) Mendidik (*to educate*)

Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide atau pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3) Menghibur (*to entertain*)

Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4) Mempengaruhi (*to influence*)

Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauhnya lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang di harapkan.

Dilihat dari fungsi komunikasi dan keberadaannya di masyarakat, komunikasi tidak dapat dihindari oleh seorang individu karena komunikasi merupakan suatu alat yang harus digunakan untuk dapat digunakan untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain.

2.1.2.3 Tujuan Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Efendy, tujuan komunikasi adalah:

1. Perubahan Sikap
2. Perubahan pikiran (*change of mind*)
3. Perubahan Perilaku
4. Perubahan sosial (*social change*). (Effendy, 2003: 8)

Sedangkan tujuan umum komunikasi menurut H.A.W. Widjaja sebagai berikut:

1. Agar apa yang disampaikan dapat dipahami. Sebagai komunikator, mereka harus mampu menjelaskan kepada komunikan (penerima) sebaik dan selengkap mungkin agar dapat mengikuti apa yang dimaksud oleh pembicara atau penyampai pesan (komunikator).
2. Memahami orang Sebagai komunikator Anda perlu mengetahui aspirasi masyarakat tentang apa yang mereka inginkan. Jangan berkomunikasi hanya atas inisiatif Anda sendiri.
3. Agar gagasan dapat diterima oleh orang lain. Komunikator harus berusaha untuk membuat ide dapat diterima oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan persuasif, bukan dengan memaksakan kehendak mereka.
4. Memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu Memindahkan sesuatu bisa menjadi kegiatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang kita inginkan. (Widjaja, 2000: 66).

2.1.2.4 Sifat Komunikasi

Sifat komunikasi ada beberapa macam, yaitu :

1. Tatap muka (*face-to-face*)
2. Bermedia (*Mediated*)
3. Verbal (*Verbal*)
 - a. Lisan (*oral*)
 - b. Tulisan
4. Non verbal (*Non-verbal*)
 - a. Gerakan / isyarat badaniah (*gestural*)

b. Bergambar (*pictorial*). (Effendy, 2011:7)

2.1.2.5 Konteks – Konteks Komunikasi

Konteks komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa sosial, tetapi dalam konteks atau situasi tertentu. Dalam konteks itu berarti semua faktor eksternal orang-orang yang berkomunikasi, yang terdiri dari:

1. Aspek fisik seperti iklim, cuaca, suhu udara, bentuk ruangan, warna dinding, pengaturan tempat duduk, jumlah peserta komunikasi dan alat yang digunakan tersedia untuk menyampaikan pesan.
2. Aspek psikologis, seperti: sikap, kecenderungan, prasangka dan emosi para peserta komunikasi.
3. Aspek sosial seperti: norma kelompok, nilai sosial dan ciri budaya.
4. Aspek waktu seperti kapan berkomunikasi, hari apa, jam berapa, pagi, siang, malam.

Banyak ahli komunikasi mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan: isi. Selain pengertian komunikasi, konteks komunikasi ini adalah menggambarkan secara berbeda. Istilah lain juga digunakan untuk merujuk pada: konteks ini. Selain istilah konteks biasa, istilah ini juga digunakan level (*level*), bentuk (*type*), situasi (*situation*), state (*setting*), arena, type (jenis), cara (*mode*), perjumpaan (*encounter*) dan kategori (Mulyana, 2014:77)

Menurut Mulyana (2014,80) menjelaskan :

1. Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) yaitu komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang yang berupa proses pengolahan informasi melalui panca indera dan sistem syaraf manusia.
2. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dengan corak komunikasinya lebih bersifat pribadi dan sampai pada tataran prediksi hasil komunikasinya pada tingkatan psikologis yang memandang pribadi sebagai unik. Dalam komunikasi ini jumlah perilaku yang terlibat pada dasarnya bisa lebih dari dua orang selama pesan atau informasi yang disampaikan bersifat pribadi.
3. Komunikasi kelompok (*group communication*) yaitu komunikasi yang berlangsung di antara anggota suatu kelompok. Menurut Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam Sendjaja,(1994) memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.
4. Komunikasi organisasi (*organization communication*) yaitu pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi
5. Komunikasi massa (*mass communication*). Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai suatu jenis komunikasi yang ditujukan kepada

sejumlah *audien* yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media massa cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Kemudian Deddy Mulyana juga menambahkan konteks komunikasi publik. Pengertian komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak). Yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah atau kuliah (umum). Beberapa pakar komunikasi menggunakan istilah komunikasi kelompok besar (*large group communication*) untuk komunikasi ini.

2.1.2.6 Proses Komunikasi

Menurut Bovee dan Thill dalam Purwanto (2011), proses komunikasi terdiri dari enam fase, yaitu:

1. Pengirim memiliki ide atau gagasan
2. Pengirim mengubah ide menjadi pesan
3. Pengirim menyampaikan pesan
4. Penerima menerima pesan
5. Penerima menafsirkan pesan
6. Penerima memberikan umpan balik dan mengirim umpan balik ke pengirim

Menurut Hermawan (2012), proses komunikasi terus menerus dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Komunikator (pengirim) yang memiliki maksud untuk berkomunikasi dengan orang lain, kirim pesan ke orang yang dimaksudkan. Pesan yang

disampaikan dapat berupa informasi dalam bentuk diskusi atau melalui simbol-simbol yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak.

2. Pesan disampaikan atau ditransfer melalui suatu media atau saluran secara langsung maupun tidak langsung.
3. Fungsi pengiriman (enkripsi) adalah proses pengubahan pesan dalam bentuk yang dioptimalkan untuk tujuan pengiriman pesan/data.
4. Media/saluran (*channel*) adalah alat yang menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan
5. Fungsi menerima (*decoding*), proses memahami simbol-simbol bahasa yaitu simbol grafis atau huruf dengan mengasosiasikannya atau mengasosiasikan simbol dengan bunyi bahasa beserta variasi yang dibuat oleh penerima pesan dari kurir.
6. Komunikator (penerima) menerima pesan yang dikirimkan dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya ke dalam bahasa yang dipahami oleh komunikator itu sendiri.
7. Respon (respon) adalah stimulus atau rangsangan yang muncul sebagai akibat dari perilaku komunikasi setelah menerima pesan
8. Komunikator memberikan umpan balik (*feedback*) atau memberikan umpan balik pesan yang dikirimkan kepadanya, apa yang dimaksud dengan pesan tersebut? pengirim dapat dipahami atau dimengerti.

2.1.3 Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito (1997:231), Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal*) yaitu komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan

yang mantap dan jelas. Komunikasi ini yang mempengaruhi elemen-elemen dan mempunyai kesepakatan, perjanjian untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Harapan dari tujuan tentunya akan merubah pola pikiran dan perilaku menjadi ke arah yang lebih bermanfaat untuk ke depannya. Kesepakatan dalam komunikasi *interpersonal* yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka untuk mencapai kesepakatan yang akan diperoleh untuk mencapai tujuan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2013:80), Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam penyampaian ide, pesan untuk membina hubungan timbal balik dalam penyampaian informasi.

2.1.3.1 Tujuan Komunikasi *Interpersonal*

Menurut Yasir Komunikasi Antarpribadi mempunyai tujuan-tujuan yang mana tujuan tersebut tidak selalu dilakukan dengan sadar ataupun dengan satu maksud, tetapi dapat dilakukan dengan tanpa sadar dan tanpa maksud tertentu. Menurut Fajar (2009:78) tujuan Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal*) di antaranya:

- a. Mengenal diri sendiri dan Orang lain: Untuk memberikan kesempatan untuk memperbincangkan diri sendiri dan belajar sejauh mana harus membuka diri pada orang lain.
- b. Mengetahui Dunia Luar: Untuk memahami lingkungan secara baik yaitu tentang objek dan kejadian-kejadian orang lain.

- c. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna: Untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain, mengurangi kesepian, dan ketegangan membuat merasa lebih positif tentang diri sendiri.
- d. Mengubah Sikap dan Perilaku: Untuk mempersuasi orang lain melalui Komunikasi Antarpribadi.
- e. Bermain dan Mencari Hiburan: Untuk memperoleh kesenangan karena bisa memberi suasana yang lepas.
- f. Membantu: Untuk menolong dan membantu orang lain mengubah sikap dan perilaku, serta dapat mengenal diri sendiri.

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi *interpersonal* memiliki beberapa fungsi, seperti yang diungkapkan oleh Widjaja, (2000 : 9-10) sebagai berikut :

- a. Informasi : pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti.
- b. Sosialisasi (pemasarakatan) : penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai masyarakat yang efektif.
- c. Motivasi : mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

- d. Perdebatan dan diskusi : menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik.
- e. Pendidikan : pengalihan Ilmu Pengetahuan sehingga mendorong pengembangan intelektual.
- f. Memajukan kebudayaan : penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu.
- g. Hiburan : penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan image dari drama, tari, kesenian dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.
- h. Integrasi : menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain

2.1.3.3 Unsur - Unsur Komunikasi *Interpersonal*

Beberapa unsur dalam komunikasi *interpersonal* terdapat unsur penting yang terdapat komponen komunikasi, yang mana unsur itu tidak dapat dipisahkan.

Unsur-unsur tersebut menurut Cangara (2006:23-27) adalah:

- a. Sumber (komunikator), semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau disebut *source*, *sender* atau *encoder*.
- b. Pesan, adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima pesan dapat disampaikan melalui tatap muka atau melalui media komunikasi.

- c. Media, adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.
- d. Penerima, adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran proses komunikasi.
- e. Pengaruh atau efek, adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.
- f. Tanggapan balik adalah pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam Komunikasi Antarpribadi selalu melibatkan umpan balik secara langsung. Sering kali bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan. Hubungan yang langsung antar sumber dan penerima dan penerima merupakan bentuk yang unik bagi Komunikasi Antarpribadi.
- g. Lingkungan adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi yaitu lingkungan fisik, psikologis, sosial-budaya dan dimensi waktu

2.1.3.4 Ciri - Ciri Komunikasi *Interpersonal*

Komunikasi *Interpersonal* dalam kehidupan sehari-hari mempunyai hubungan sangat penting untuk menyatukan pendapat, ide, gagasan dan tujuan bersama, sehingga dapat menciptakan hubungan sosial yang diperlukan untuk mencapai tujuan dalam satu kelompok, lembaga maupun organisasi dalam kesepakatan

bersama. Komunikasi yang terjalin merupakan bagian dari Komunikasi Antarpribadi di mana terjadi kontak langsung secara tatap muka baik verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi yang efektif dan interaktif, sebuah lembaga sangat menentukan keberhasilan untuk mencapai tujuan dari hal yang akan dijadikan tujuan sesuai dengan yang ditetapkan dan hal ini untuk menghindari konflik serta menghindari ketidakpastian dalam pencapaian tujuan.

Adapun ciri-ciri komunikasi antarpribadi menurut Joseph A.Devito dalam Liliweri (1991:13) mengatakan bahwa ciri Komunikasi Antarpribadi yang efektif sebagai berikut:

- a. Keterbukaan (*openness*) Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi *interpersonal*. Pertama, komunikator *interpersonal* yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikan yang menjemukan. Bila ingin komunikan bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan

dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan bertanggung jawab.

- b. Empati (*empathy*) Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non-verbal.
- c. Dukungan (*supportiveness*) Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan *interpersonal* yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.
- d. Sikap Positif (*positiveness*) Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

2.1.4 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

2.1.4.1 Pengertian Pola Komunikasi

Menurut Djamarah (2004:1) pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola-pola hubungan antara dua orang atau lebih saat mengirim dan menerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami.

Sedangkan menurut Effendy (Dalam Gunawan 2013:225), pola komunikasi adalah sebuah proses yang dirancang untuk mencerminkan realitas saling ketergantungan dari elemen-elemen yang diperlakukan dan kontinuitasnya untuk memfasilitasi pemikiran sistematis dan logis. Pola komunikasi adalah gambaran yang bentuk sederhana dari proses komunikasi yang mendefinisikan hubungan antara komponen komunikasi dengan komponen lainnya Soejanto (Dalam Santi & Ferry: 2015).

Dari beberapa pengertian pola komunikasi di atas, bisa disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah pola hubungan yang terbentuk dari berbagai elemen yang terkait dan saling melengkapi dan bertujuan untuk memberikan gambaran tentang proses komunikasi saat ini . Pola komunikasi adalah proses penyampaian pesan berupa lambang yang bermakna dari berbagai tuntunan pikiran dan perasaan berupa gagasan, informasi, keyakinan, harapan, himbauan, dan sebagainya, yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Baik secara langsung tatap muka atau tidak langsung di media, dengan tujuan mengubah sikap, keyakinan atau perilaku.

Menurut Tommy Suprpto (2009:5). mengungkapkan bahwa proses komunikasi bertujuan untuk mencapai saling pengertian antara dua pihak yang terlibat dalam komunikasi, ada komunikator sebagai pengirim pesan/informasi kepada komunikan sebagai sasaran komunikasi. Selain itu, konsep utama komunikasi dibagi menjadi tiga makna, antara lain sebagai berikut:

- a. Secara etimologis atau menurut asal kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communcati*, dan kata ini berasal dari kata *communis*. Kata *communis* berarti “sama” dalam arti kata mempunyai arti yang sama, arti yang sama mengenai sesuatu. Jadi komunikasi terjadi ketika orang-orang yang terlibat dalam percakapan tidak harus memiliki bahasa yang sama yang digunakan dalam catatan, tidak harus memiliki arti yang sama. Dengan kata lain, sekedar memahami bahasa belum tentu berarti makna yang disampaikan oleh bahasa tersebut. Jelas, percakapan antara orang-orang ini dapat menjadi kumulatif ketika mereka berada di antara mereka, selain memahami bahasa lisan. juga memahami makna bahasa lisan.
- b. Sedangkan secara terminologi, komunikasi berarti proses penyampaian pernyataan seseorang kepada orang lain. Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang. Dimana seseorang mengatakan sesuatu kepada orang lain. Komunikasi dimaknai secara beragam sebagai penyampaian suatu pernyataan (informasi), atau penyampaian gagasan, tetapi secara aktif-kreatif melibatkan pengirim dan penerima pesan dalam membayangkan makna dari pesan yang disampaikan.

Oleh karena itu, komunikasi diartikan sebagai proses menciptakan waktu untuk ide atau gagasan yang disampaikan.

- c. Secara paradigmatik, komunikasi adalah suatu pola yang mencakup sejumlah komponen yang secara fungsional saling berhubungan/berkorelasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi yang sama antara dua individu atau lebih melalui saluran tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu. Proses komunikasi adalah bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan. Sehingga dapat tercipta suatu perbandingan makna antara komunikasi dan komunikator. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi secara umum). Proses komunikasi dapat berlangsung ketika ada interaksi antara orang dan pesan yang disampaikan untuk mewujudkan motif komunikasi.

2.1.4.2 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, selain itu komunikasi keluarga sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Agar anak dapat menjalani hidupnya ketika berada dalam lingkungan masyarakat, apa yang terjadi jika sebuah pola komunikasi keluarga tidak terjadi

secara harmonis tentu akan mempengaruhi perkembangan anak. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Djamarah (2004: 3 1)

menurut Seligman (1990) dalam Mulyana (2005:215), mendefinisikan keluarga adalah sebagai jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama, yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen, legal atau tidak, yang menganggap diri mereka sebagai keluarga, dan yang berbagi pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan

2.1.4.3 Pola Komunikasi Dalam Keluarga Suami Istri

Joseph A. Devito (2007:277-278) mengatakan terdapat empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti ataupun pasangan suami istri, yaitu:

a. Equality Pattern

Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama.

b. Balance Split Pattern

Dalam pola ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga biasa, suami dipercaya untuk bekerja/mencari nafkah untuk keluarga dan istri mengurus anak dan memasak.

c. Unbalanced Split Pattern

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, namun dalam kasus lain orang itu secara fisik lebih menarik atau berpenghasilan lebih besar. Pihak yang kurang menarik atau berpenghasilan lebih rendah berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang lebih itu memenangkan tiap perdebatan dan mengambil keputusan sendiri. Pihak yang mendominasi mengeluarkan pernyataan tegas, memberi tahu pihak lain apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatan argumennya. Sebaliknya, pihak

yang lain bertanya, meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

d. Monopoly Pattern

Satu orang dipandang sebagai kekuasaan. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perdebatan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang. Dengan jarang terjadi perdebatan itulah maka bila ada konflik masing-masing tidak tahu bagaimana mencari solusi bersama secara baik-baik.

Pola komunikasi antar pasangan begitu beragam, oleh karena itu dibutuhkan pola komunikasi yang tepat guna menangani konflik-konflik yang muncul antar pasangan.

2.1.4.4 Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis adalah suatu keadaan di mana anggota keluarga penuh dengan ketenangan, ketenteraman, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerja sama yang baik antara anggota keluarga. Keharmonisan keluarga dapat dilihat dengan adanya tanggung jawab dalam membina suatu keluarga didasari oleh saling menghormati, saling menerima, menghargai, saling memercayai dan saling mencintai.

Menurut Bagja Waluya (2007:39) dalam bukunya *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. menyebutkan keluarga merupakan satuan

masyarakat terkecil memiliki struktur yang khas, diikat oleh aturan-aturan yang ada di masyarakat yang secara idealnya dibentuk melalui perkawinan.

Menurut Ketut Suryani (2008 : 107) keluarga harmonis adalah keluarga yang sehat, yakni anggota keluarga bisa bekerja sama sebagai sebuah tim, satu sama lain saling menghargai, saling menghormati, saling membutuhkan dan saling mencintai.

a. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa (1994), terdapat beberapa aspek atau ciri-ciri dalam keharmonisan keluarga, yaitu sebagai berikut:

1. Kasih sayang antara keluarga.

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin di antara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.

2. Saling pengertian sesama anggota keluarga.

Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orang tuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

3. Dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga.

Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien

untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang di bicarakan pun beragam misalnya membicarakan masalah pergaulan sehari-hari dengan teman, masalah kesulitan-kesulitan di sekolah seperti masalah dengan guru, pekerjaan rumah dan sebagainya.

4. Kerja sama antara anggota keluarga.

Kerja sama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat. Kurang kerja sama antara keluarga membuat anak menjadi malas untuk belajar karena dianggapnya tidak ada perhatian dari orangtua. Jadi orang tua harus membimbing dan mengarahkan belajar anak.

b. Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

menurut Fauzi (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah:

1. Komunikasi *interpersonal*

Komunikasi berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mengemukakan pendapat dan pandangan individu. Dengan memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga, maka akan mudah untuk memahami pendapat setiap anggota di dalam keluarga. Tanpa komunikasi yang baik, kemungkinan besar akan menyebabkan kesalahpahaman dan berakibat memunculkan konflik dalam keluarga.

2. Tingkat ekonomi keluarga.

Tingkat ekonomi keluarga berpengaruh terhadap tinggi dan rendah stabilitas serta kebahagiaan keluarga. Tetapi belum tentu tingkat ekonomi keluarga yang rendah merupakan tanda tidak bahagia suatu keluarga. Tingkat ekonomi akan berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga, apabila tingkat ekonomi sangat rendah yang menyebabkan tidak terpenuhi kebutuhan dasar, sehingga dapat menimbulkan konflik di dalam keluarga.

3. Sikap orang tua.

Sikap orang tua berpengaruh terhadap sikap dan perasaan anak. Apabila orang tua bersikap demokratis maka akan membuat anak memiliki perilaku yang positif dan akan berkembang juga ke arah yang lebih positif, karena orang tua mendampingi dan memberikan arahan tanpa memaksakan sesuatu kepada anak.

4. Ukuran keluarga.

Keluarga yang memiliki ukuran keluarga lebih kecil atau dalam arti memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit, mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk memperlakukan anak secara demokratis dan lebih baik dalam kedekatan antara anak dengan orang tua.

c. Cara Meningkatkan Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa (1994), terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan dalam meningkatkan keharmonisan dalam suatu keluarga, yaitu sebagai berikut:

1. Perhatian

Perhatian adalah menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.

2. Pengetahuan

Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.

3. Pengenalan

Terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.

4. Sikap menerima

Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.

5. Peningkatan usaha

Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan. Penyesuaian harus perlu mengikuti setiap perubahan baik dari fisik orangtua maupun anak.

2.1.5 Pernikahan Usia Muda

2.1.5.1 Pengertian Pernikahan

Menurut Undang - Undang Pokok Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 1 dijelaskan pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu pernikahan merupakan suatu yang alami yang menjadi kodrat alam, bahwa dua jenis kelamin yang berbeda akan mempunyai daya tarik antara satu dengan yang lainnya untuk hidup bersama.

Pernikahan adalah salah satu ibadah yang paling utama dalam persatuan umat Islam dan masyarakat. Pernikahan tidak sendirian adalah cara untuk membangun dan melanjutkan rumah tangga keturunan. Pernikahan juga dipandang sebagai cara untuk meningkatkan persaudaraan Islamiyah serta memperluas dan mempererat tali *silaturahmi*. Ada perbedaan pendapat para ahli yang menjelaskan tentang arti pernikahan,

Menurut Talib (1990) menyatakan: “Perkawinan adalah bentuk perjanjian suci yang sangat kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara laki-laki dan perempuan, sehingga mereka dapat membentuk keluarga yang abadi, santun satu sama lain, saling mencintai, damai dan juga ceria”.

Beberapa sumber lain menjelaskan bahwa pernikahan adalah ikatan atau hubungan ikatan emosional dan hukum antara seorang pria dan seorang wanita yang terjalin dalam jangka waktu yang lama dan mencakup ekonomi, sosial, tanggung jawab pasangan, kedekatan fisik dan hubungan seksual. (Olson & DeFrain, 2006)

Berdasarkan beberapa pengertian yang peneliti uraikan di atas, Peneliti menyimpulkan bahwa gagasan pernikahan sebagai ikatan kontrol sosial antara laki-laki dan perempuan yang di dalamnya diatur tentang hak dan kewajiban, kebersamaan emosional, serta aktivitas seksual, ekonomi dengan tujuan memulai sebuah keluarga dan mendapatkan kebahagiaan dan cinta berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa

2.1.4.2 Fase-Fase Pernikahan

Banyak yang bilang pernikahan itu manis di awal lama kelamaan rasanya semakin hambar. Seorang konselor dan terapis untuk masalah rumah tangga dan keluarga. Menurut Harrar (2006), penulis buku "*The 7 Stages of Marriage*" Kata Nikah Ini Sebenarnya Terbagi dalam beberapa fase penting. Dan di setiap tahap, pasangan akan menghadapi beberapa tantangan yang akan membentuk masa depan rumah tangga. Ada lima tahapan utama dalam pernikahan, yaitu:

1. Bulan madu, tahun-tahun pertama sebelum dikaruniai seorang anak adalah waktu cinta dan gairah. Keinginan di mana selalu ingin berdua dan selalu bersama. Tanpa melupakan membahas masalah keutuhan keluarga ke depan agar selalu harmonis.
2. Memantapkan pondasi, anak mungkin belum lahir, tapi kami sebagai suami istri harus mulai mengenal dan belajar memahami apa-apa pro atau kontra dari masing-masing. yang memperjuangkan keutuhan rumah tangga. sangat banyak Pentingnya kerja sama dalam sebuah keluarga.
3. Keluarga adalah segalanya, ini adalah tahap yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Mungkin kita punya sekarang anak yang sangat lucu yang menjadi harapan dan kebanggaan bagi keluarga. Kita dipilih antara pilihan pekerjaan dan keluarga, siapa yang akan melakukannya? apakah kita memberikan prioritas? Jawabannya ada di dalam diri kita masing-masing. Mampu membedakan mana yang harus kita prioritaskan. Tetapi perlu kita ketahui bahwa keluarga adalah rumah kita yang paling aman dan nyaman, kebahagiaan terbesar, menempatkan keluarga di atas segalanya.

4. Kembali berdua, anak-anak mulai beranjak dewasa, melanjutkan pendidikannya dengan merantau ke luar kota dan lain-lain. punya urusan pribadi mulai sibuk. Kembalilah bersama untuk menjalani hari-hari, dengan kabar sesekali dari anak, tapi tetap menanamkan banyak harapan untuk si buah hati

2.1.4.3 Pengertian Usia Muda

Usia muda didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Usia muda merujuk pada usia remaja. WHO memakai batasan umur 10-20 tahun sebagai usia muda. Sedangkan pada Undang-undang Perlindungan Anak (UUPA) bab 1 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan usia muda adalah seorang yang belum berusia 18 tahun, batasan tersebut menegaskan bahwa anak usia muda adalah bagian dari usia remaja. Dari segi program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh departemen kesehatan adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dan belum menikah. Sementara itu, menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun. Remaja adalah suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhannya terutama fisiknya yang telah mencapai kematangan. Dengan batasan usia berada pada 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2004). *WHO Expert Comitte* memberikan batasan-batasan pertama tentang definisi usia muda bersifat konseptual pada tahun 1974.

Dalam hal ini ada 3 kategori biologis, psikologis dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut tersembunyi sebagai berikut, usia muda adalah suatu masa di mana :

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai ia mencapai kematangan sendiri.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dari masa kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri. Remaja pada umumnya dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu remaja awal (11-15 tahun), remaja menengah (16-18 tahun), dan remaja akhir (19-20 tahun). Seorang remaja mencapai tugas-tugas perkembangannya dapat dipisahkan menjadi tiga tahap secara berurutan.

- Masa Remaja Awal

Remaja awal adalah remaja dengan usia 11-15 tahun. Pada masa ini remaja mengalami perubahan fisik yang sangat drastis, misal penambahan berat badan, tinggi badan, panjang organ tubuh dan pertumbuhan fisik yang lainnya. Pada masa remaja awal memiliki karakteristik sebagai berikut lebih dekat dengan teman sebaya, lebih bebas, lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berfikir abstrak.

- Masa Remaja Menengah

Pada masa remaja menengah atau madya, adalah masa remaja dengan usia sekitar 16-18 tahun. Pada masa ini remaja ingin mencapai

kemandirian dan otonomi dari orang tua, terlibat dalam perluasan pertemanan. Pada masa remaja menengah ini memiliki karakteristik sebagai berikut mencari identitas diri, timbulnya keinginan untuk kencan, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, dan berkhayal tentang aktivitas seks. Remaja pada usia ini sangat tergantung pada penerimaan dirinya dikelompok yang sangat dibutuhkan untuk identitas dirinya dalam membentuk gambaran diri.

- Masa Remaja Akhir

Masa remaja akhir adalah masa remaja dengan usia 18-20 tahun. Pada fase remaja kelompok akhir ini, fokus pada persiapan diri untuk lepas dari orang tua menjadi kemandirian yang ingin dicapai, membentuk pribadi yang bertanggungjawab, mempersiapkan karir ekonomi, dan membentuk ideology pribadi. Karakteristik dalam kelompok ini adalah pengungkapan identitas diri, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta, dan mampu berpikir abstrak. Pada remaja juga sering menganggap diri mereka serba mampu, sehingga sering kali mereka terlihat tidak memikirkan akibat dari perbuatan mereka. Remaja diberi kesempatan untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka, akan tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih berhati-hati, lebih percaya diri dan mampu bertanggung jawab Lily (2002).

Dari batasan usia muda di atas ditetapkan batasan usia muda antara 11-19 tahun, di mana usia tersebut sudah menunjukkan tanda-

tanda seksualnya. Bila hal ini di tinjau dari sudut kesehatan maka masalah utama yang dirasakan mendesak adalah mengenai kesehatan pada usia muda khususnya wanita yang kehamilannya terlalu awal. Di samping itu menurut Sarwono (2004), terdapat beberapa definisi usia muda, salah satunya adalah definisi usia muda untuk masyarakat Indonesia yang mengemukakan batasan antara usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan sebagai berikut :

- Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria sosial).
- Banyak masyarakat Indonesia menganggap usia 11 tahun sudah dianggap akal *baligh* menurut adat maupun agama sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
- Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyimpangan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri.
- Bila batas usia 24 tahun merupakan batasan usia maksimal yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (adat atau tradisi) belum bisa memberikan pendapat sendiri.
- Status perkawinan sangat menentukan karena arti perkawinan masih sangat penting dimasyarakat kita secara menyeluruh. Seorang yang telah menikah di usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh baik secara hukum di keluarga maupun masyarakat.

Dalam usaha untuk membentuk suatu kesatuan itulah suami istri mengalami kebahagiaan. Dalam Ansori (2015) "*Dinamika Perkawinan Masa Kini*" Yunawa (1991) menyatakan bahwa perkawinan merupakan suatu kesatuan. Persatuan itu diciptakan oleh cinta dan dukungan yang di berikan oleh seorang pria pada istrinya. Persatuan itu hanya di pertahankan dan dipelihara dengan cinta dan dukungan yang diberikan oleh wanita kepada suaminya. Hubungan antara seorang pria dan wanita yang terletak dalam bidang indrawi serta bidang emosional dan seorang di sana pulalah ia mencapai pemenuhannya. Pernikahan merupakan ikatan dua insan yang mempunyai banyak perbedaan, baik dari segi fisik, asuhan keluarga, pergaulan, cara berpikir (mental), pendidikan dan lain hal. Dalam pandangan Islam, pernikahan merupakan ikatan yang amat suci di mana dua insan berlainan jenis dapat hidup bersama dan direstui agama, kerabat, dan masyarakat Yunawa dan Maramis (1991). Perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Pernikahan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum perkawinan masing-masing agama dan kepercayaan tercatat oleh lembaga yang berwenang menurut per undang-undang yang berlaku.

Dari kutipan di atas bahwa pernikahan merupakan ikatan dua insan yang memiliki perbedaan baik dari segi fisik, pergaulan, cara berfikir dan asuhan keluarga, dalam pandangan Islam yaitu ikatan yang suci dan sudah di beri restu oleh keluarga, kerabat, agama dan masyarakat. Dalam pernikahan juga mempunyai tujuan yaitu untuk membentuk sebuah keluarga bahagia,

sejahtera dan kekal selamanya. Pernikahan juga di anggap sah bila dilakukan menurut hukum perkawinan dari masing-masing agama dan kepercayaan.

2.1.5.3 Dimensi Dalam Pernikahan

Steven L. Nock melakukan penyelidikan ekstensif berdasarkan diri jejak pendapat nasional, kebijakan dan juga doktrin agama tentang pernikahan bahwa ada tujuh dimensi pernikahan Nock (2006:1440) yakni:

- a. Orang memasuki pernikahan
- b. Orang harus mencapai tingkat kematangan (usia) untuk menikah
- c. Pernikahan adalah heteroseksual
- d. Suami adalah kepala keluarga
- e. Pernikahan adalah monogamy
- f. Orang tua adalah bagian dari pernikahan
- g. Sering ada peran gender yang berbeda terkait dengan pasangan yang sudah menikah.

2.1.5.4 Pengertian Pernikahan Usia Muda

Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang wanita yang umur keduanya masih di bawah batasan minimum yang diatur oleh Undang – Undang.

Menurut Rohmah (2009). Perkawinan usia muda dapat didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri pada usia masih muda/remaja. Sehubungan dengan perkawinan usia muda, maka ada baiknya kita terlebih dahulu melihat pengertian dari pada remaja (dalam hal ini yang

dimaksud rentangan usianya). Golongan remaja muda adalah para gadis berusia 13-17 tahun, ini pun sangat tergantung pada kematangan secara seksual, sehingga penyimpangan-penyimpangan pasti ada. Dan bagi laki-laki yang disebut remaja muda berusia 14-17 tahun. Dan apabila remaja muda sudah menginjak 17-18 tahun mereka lazim disebut golongan muda/anak muda. Sebab sikap mereka sudah mendekati pola. sikap tindak orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum matang sepenuhnya Soerjono (2004).

Pernikahan usia muda yaitu merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga Lutfiati (2008).

Sedangkan menurut Riyadi (2009), pernikahan usia muda adalah pernikahan yang para pihaknya masih sangat muda dan belum memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan dalam melakukan pernikahan. Pernikahan usia muda atau kawin muda sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia di bawah 19 tahun (WHO, 2006).

Pernikahan usia muda merupakan pernikahan remaja dilihat dari segi umur masih belum cukup atau belum matang di mana di dalam UU Nomor 1 tahun 1974 pasal 71 yang menetapkan batas maksimum pernikahan di usia muda adalah perempuan umur 16 tahun dan laki-laki berusia 19 tahun itu baru sudah boleh menikah. Pernikahan usia muda adalah suatu keadaan di mana seseorang dituntut untuk menjalankan suatu peran (sebagai orang tua) yang belum saatnya untuk dijalankan sehingga hal ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan contohnya iri

hati menjadi halangan dalam penyesuaian diri. Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh usia muda antara laki-laki dengan perempuan yang mana usia mereka belum ada 20 tahun, berkisar antara 17-18 tahun. Menurut BKKBN (2010), pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan di bawah usia 20 tahun.

2.1.5.5 Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda

Faktor yang mempengaruhi perkawinan usia muda yaitu faktor ekonomi keluarga, kehendak orang tua, kemauan anak, pendidikan, adat dan budaya Maimun (2007).

Sedangkan menurut Hanggara (2010) faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda adalah faktor sosial budaya, faktor pendidikan, dan faktor ekonomi. Pada penelitian ini faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda adalah faktor pengetahuan, pendidikan, dorongan orang tua, pergaulan bebas, dan budaya.

1. Faktor Pengetahuan

Faktor yang memengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah adalah membaca buku porno dan menonton *blue film*. Sehingga jika terjadi kehamilan akibat hubungan seks sebelum nikah maka jalan yang diambil adalah menikah pada usia muda. Tetapi ada beberapa remaja yang berpandangan bahwa mereka menikah muda agar terhindar dari perbuatan dosa, seperti seks sebelum nikah. Hal ini tanpa didasari oleh pengetahuan mereka tentang akibat menikah pada usia muda (Jazimah, 2006).

2. Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan sekolah lagi bagi seorang wanita dapat mendorong untuk cepat-cepat menikah. Permasalahan yang terjadi karena mereka tidak mengetahui seluk beluk pernikahan sehingga cenderung untuk cepat berkeluarga dan melahirkan anak. Selain itu tingkat pendidikan keluarga juga dapat mempengaruhi terjadinya perkawinan usia muda. Perkawinan usia muda juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat secara keseluruhan. Suatu masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah akan cenderung untuk menikahkan anaknya dalam usia masih muda (Sekarningrum, 2002).

3. Faktor Pergaulan Bebas

Mayoritas laki-laki dan perempuan yang kawin di bawah umur 20 tahun akan menyesali pernikahan mereka. Sayangnya orang tua sendiri sering tetangga dan media, faktor pengetahuan yang minim ditambah rasa ingin tahu yang berlebihan, dan faktor perubahan zaman (Dina, 2006). Suasana keluarga yang tenang dan penuh curahan kasih sayang dari orang-orang dewasa yang ada di sekelilingnya, akan menjadikan remaja dapat berkembang secara wajar dan mencapai kebahagiaan. Sedangkan suasana rumah tangga yang penuh konflik akan berpengaruh negatif terhadap kepribadian dan kebahagiaan remaja yang pada akhirnya mereka melampiaskan perasaan jiwa dalam berbagai pergaulan dan perilaku yang menyimpang (Al-Mighwar, 2006).

Pernikahan usia muda terjadi karena akibat kurangnya pemantauan dari orang tua yang mana mengakibatkan kedua anak tersebut melakukan tindakan yang tidak pantas tanpa sepengetahuan orang tua. Hal ini tidak sepenuhnya kedua anak tersebut haruslah disalahkan. Mungkin dalam kehidupannya mereka kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, kasih sayang dari orang tuanya dan pemantauan dari orang tua dan mengakibatkan mereka melakukan pergaulan secara bebas yang mengakibatkan merusak karakter pemuda sebagai makhluk Tuhan. Masa-masa seumuran mereka yang pertumbuhan seksualnya meningkat dan masa-masa di mana mereka berkembang menuju kedewasaan. Jadi, bias saja dalam hubungannya mereka memiliki daya nafsu seksual yang tinggi dan tak tertahan atau terkendali lagi sehingga mereka berani melakukan hubungan seksual hanya demi penunjukan rasa cinta. Orang tua disini terlalu membebaskan anak anaknya dalam bergaul tanpa memantau dan terlalu sibuk dengan pekerjaannya (Wicaksono,2006).

Kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, dengan mudah dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar. Perkawinan pada usia remaja pada akhirnya menimbulkan masalah. Jadi dalam situasi apapun tingkah laku seksual pada remaja tidak pernah menguntungkan, pada hal masa remaja adalah periode peralihan ke masa dewasa (Sarwono, 2006).

2.1.5.6 Dampak Pernikahan Usia Muda

Menurut Devi (2012) dampak pernikahan usia muda antara lain

a. Dampak Biologis

Anak secara biologis alat-alat reproduksinya masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, apalagi jika sampai hamil dan melahirkan. Jika dipaksakan justru akan jadi trauma, perobekan yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya sampai membahayakan jiwa anak. Patut dipertanyakan apakah hubungan seks yang demikian atas dasar kesetaraan dalam hak reproduksi antara istri dan suami atau adanya kekerasan seksual dan pemaksaan terhadap seorang anak.

b. Dampak Psikologis

Secara psikis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada pernikahan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya. Selain itu, ikatan pernikahan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan, hak bermain dan waktu luangnya serta hak lain-lainnya yang melekat pada diri anak.

c. Dampak Sosial

Fenomena sosial ini berkaitan dengan faktor sosial budaya dalam masyarakat patriarki yang bias gender, yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya dianggap pelengkap seks laki-laki saja. Kondisi ini sangat bertentangan dengan ajaran agama apa pun termasuk agama Islam yang sangat menghormati perempuan. Kondisi ini hanya akan melestarikan budaya patriarki yang bias gender yang akan melahirkan kekerasan terhadap perempuan.

d. Dampak Terhadap Suami

Tidak bisa dipungkiri bahwa pada pasangan suami istri yang telah melangsungkan pernikahan di usia muda tidak bisa memenuhi atau tidak mengetahui hak dan kewajibannya sebagai suami istri. Hal tersebut timbul dikarenakan belum matangnya fisik maupun mental mereka yang cenderung keduanya memiliki sifat keegoisan yang tinggi.

e. Dampak Terhadap Anak Anaknya

Masyarakat yang telah melangsungkan pernikahan pada usia muda atau di bawah umur akan membawa dampak. Selain berdampak pada pasangan yang melangsungkan perkawinan pada usia muda, pernikahan usia muda juga berdampak pada anak-anaknya. Karena bagi wanita yang melangsungkan pernikahan di bawah umur 20 tahun, bila hamil akan mengalami gangguan pada kandungannya dan banyak juga dari mereka yang melahirkan anak yang *premature*.

2.1.6 Konflik

2.1.6.1 Pengertian Konflik

Kata konflik berasal dari bahasa latin yaitu *conflictus* yang berarti “menyerang bersama-sama dengan kekuatan”. “Konflik dapat didefinisikan sebagai peristiwa sosial yang mengandung penentangan atau ke tidak setujuan” Lestari, (2012:101)

Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa konflik terjadi ketika ada pihak yang merasa tidak setuju terhadap sesuatu hal atau peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, dan konflik terjadi ketika ada penentangan di dalam sebuah peristiwa yang dialami. “konflik sebagai proses yang bermula saat salah satu pihak menganggap pihak lain menggagalkan atau berupaya menggagalkan kepentingannya” (Thomas seperti dikutip dalam Lestari,2012:101).

Konflik timbul akibat ke tidak sesuaian antara apa yang diinginkan dengan perkiraan sebelumnya. “Situasi konflik dapat diketahui berdasarkan munculnya anggapan tentang ke tidak cocokan tujuan dan upaya untuk mengontrol pilihan satu sama lain, yang membangkitkan perasaan dan perilaku untuk saling menentang” (Lestari, 2012:01).

Konflik yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah konflik antar individu yaitu suami dan istri dalam menjalani pernikahan. Wahyudi (2005) menyatakan bahwa konflik antar pribadi biasanya didasari bahwa setiap individu itu mempunyai perbedaan dan keunikan, di mana dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada dua orang individu yang sama persis dalam aspek-aspek jasmaniah dan rohaniah.

Konflik pernikahan adalah perbedaan-perbedaan yang terjadi antara suami dan istri tentang masalah pernikahan yang mempengaruhi kehidupan rumah tangganya.

Konflik Pernikahan yaitu perbedaan persepsi dan harapan-harapan yang terjadi pada pasangan suami istri tentang masalah pernikahan. Masalah-masalah itu antara lain latar belakang pengalaman yang berbeda, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan perkawinan” Sadarjoen (2005, 35-36).

2.1.6.2 Konflik Pasangan Suami Istri

Dalam setiap hubungan antara individu akan selalu muncul yang disebut dengan konflik, tak terkecuali dalam hubungan keluarga termasuk pasangan suami istri. Konflik sering kali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan tidak berfungsi dengan baik. Begitu pula dengan kehidupan pernikahan sulit terhindar dari konflik.

Disisi lain konflik berguna untuk menguji bagaimana karakteristik suatu hubungan antarpribadi, dua pihak yang memiliki hubungan yang berkualitas akan mengelola konflik dengan cara yang positif. Konflik juga bermanfaat bagi perkembangan individu dalam hal menumbuhkan pengertian sosial. Selain itu konflik berguna untuk merangsang pemikiran-pemikiran baru, mempromosikan perubahan sosial, menegaskan suatu ikatan hubungan, membantu dalam membentuk perasaan tentang identitas pribadi, dan memahami berbagai hal yang dihadapi dalam kehidupan sehari hari.

Konflik pasangan suami istri yaitu perbedaan persepsi dan harapan-harapan yang terjadi pada pasangan suami istri tentang masalah pernikahan. Masalah-masalah itu antara lain latar belakang pengalaman yang berbeda, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan pernikahan. Sadarjoen, (2005:35-36).

2.1.6.3 Sumber Konflik

Area atau sumber konflik dalam pasangan suami istri antara lain menyangkut persoalan-persoalan:

1. Keuangan (perolehan dan penggunaannya)
2. Pendidikan anak-anak (misalnya jumlah anak dan penanaman disiplin)
3. Hubungan pertemanan
4. Hubungan dengan keluarga besar. Termasuk dengan mertua
5. Aktivitas-aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan (persoalan minum-minuman keras, perjudian, *extramarital affair*).
6. Pembagian kerja dalam rumah tangga
7. Berbagai macam masalah (agama, politik, seks, komunikasi dalam perkawinan, dan aneka macam masalah sepele). (Sadarjoen, 2005:46)

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Arond dan Pauker menemukan terdapat lima sumber utama konflik pasangan suami istri, sebagai berikut:

1. Finansial
2. Keluarga
3. Gaya komunikasi
4. Tugas-tugas rumah tangga
5. Selera pribadi Around dan Pauker seperti dikutip dalam (Handayani, 2008:43)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sumber konflik pasangan suami istri sebenarnya tidak jauh dari kehidupan pernikahan sehari-hari mereka. hal – hal yang menjadi rutinitas mereka setiap hari misalnya tugas – tugas rumah tangga bisa menjadi pemicu sumber konflik jika keduanya tidak saling mengerti, seperti suami yang acuh terhadap tugas rumah karena ia merasa tugas ia hanyalah sebatas bekerja di luar rumah saja, dan di sisi lain sang istri merasa tidak dimengerti oleh suaminya padahal ia ingin dibantu dalam mengerjakan tugas – tugas di dalam rumah.

2.1.6.4 Resolusi Konflik

Resolusi konflik adalah salah satu metode penyelesaian konflik atau pengeluaran konflik di mana sumber konflik dihilangkan atau konflik tersebut dihilangkan atau dihapuskan dengan cara saling bersepakat atau bernegosiasi dan kegiatan lain serupa antara pihak yang berkonflik. Orang ketiga juga dapat membantu dalam penghilangan atau penghapusan konflik melalui proses negosiasi, *konsoliasi* dan *meditiator*

Resolusi konflik atau dalam bahasa Inggris *conflict resolution* dalam pandangan Burton adalah upaya transformasi hubungan yang berkaitan dengan mencari jalan keluar dari suatu perilaku *konfliktual* sebagai suatu hal yang utama. Ada perbedaan antara resolusi konflik sebagai perlakuan (*treatment*) terhadap persoalan akar konflik dengan resolusi konflik sebagai penanganan (*settlement*) konflik dengan cara paksa (*coersion*) atau dengan cara tawar-menawar (*bargaining*) atau perundingan (*negotiation*).

Pendekatan pengelolaan dan penyelesaian konflik pada hakikatnya mendorong proses resolusi konflik dengan cara-cara di atas. Namun, menurut Lewis A. Coser, walaupun konflik oleh pendekatan Marxis dianggap gejala serba hadir dalam masyarakat, bukannya tidak dapat diselesaikan atau paling tidak dikendalikan. Upaya penyelesaian ini memiliki fungsi pengintegrasian, karena konflik memiliki sifat *distruksi*. Menurut Coser, ada enam cara untuk penyelesaian konflik yakni :

1. Menciptakan federasi (*federation*) Upaya ini dilakukan dengan memberi otonomi relatif kepada unit-unit yang ada. Ini berangkat dari faktor-faktor yang memungkinkan munculnya konflik, adanya heterogenitas, sehingga perlu federasi.
2. Mengubah hasil yang dikehendaki (*altering the payoffs*) Upaya ini dilakukan terutama terhadap ciri konflik yang menang kalah (*zero sum conflict*) yang intensitasnya tinggi. Agar intensitasnya lebih rendah, struktur

konfliknya harus diubah menjadi *non zero sum conflict* agar tercipta kompromi dan konsensus.

3. Memperluas sumber-sumber (*expantion of resources*) Cara ini dilakukan dengan memperluas sumber-sumber yang dipertentangkan. Perluasan ini diharapkan dapat meredakan konflik.
4. Memberikan bayaran tambahan (*side payments*) Pihak-pihak yang kalah dalam konflik diberi “subsidi”, atau sejumlah kompensansi agar tidak tercipta oposisi politik.
5. Memperbaiki pola-pola komunikasi (*improving comunication patterns*) Konflik seringkali menyebabkan penguatan terhadap masing-masing pihak. Agar konflik tidak selalu *antagonistik*, cara mengalihkan pola komunikasi yang bersifat *antagonistik* dapat dilakukan.
6. Mendefinisikan kembali konflik (*redefining the conflict*) Hal ini dilakukan terhadap konflik yang cenderung berubah dari konflik yang bersifat khusus ke konflik yang bersifat umum, maka konflik harus diarahkan pada hal-hal yang bersifat khusus, agar mudah penyelesaiannya.

2.1.7 Rumah Tangga

Rumah tangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal serta makan dari satu dapur. Makan dari satu dapur berarti pembiayaan keperluan apabila pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama (Badan Pusat Statistik, 2013).

Rumah tangga menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 1 (1990) adalah tempat tinggal atau bangunan untuk tinggal manusia. Rumah tangga

memiliki pengertian tempat tinggal beserta penghuninya dan segala yang ada di dalamnya. Rumah tangga adalah unit perumahan dasar dimana produksi ekonomi, konsumsi, warisan, membesarkan anak, dan tempat tinggal yang terorganisasi dan dilaksanakan. Anggota rumah tangga adalah semua orang yang bertempat tinggal di suatu rumah, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun yang sementara tidak ada (Mantra, 2003).

Anggota rumah tangga yang telah bepergian 6 bulan atau lebih dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah dan tamu yang tinggal di rumah tangga kurang dari 6 bulan tetapi akan bertempat tinggal 6 bulan dianggap sebagai anggota rumah tangga. Jenis rumah tangga terdiri dari beberapa kategori dan dibedakan menurut jenis permukiman, yaitu rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus. Rumah tangga biasa adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Rumah tangga terdiri dari bapak, ibu, dan anak. Rumah tangga termasuk juga seorang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus tetapi makannya diurus sendiri. Keluarga yang tinggal pada dua bangunan sensus tetapi makannya dari satu dapur, asal kedua bangunan sensus terdapat dalam blok yang sama. Pondokan dengan pemonoknya kurang dari 10 orang. Pemonokan dianggap sebagai anggota rumah tangga induk. Beberapa orang yang bersama-sama mendiami satu kamar dalam bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri dianggap satu rumah tangga biasa. Rumah tangga khusus terdiri dari orang-orang yang tinggal di asrama yaitu tempat tinggal yang pengurusan

kebutuhan sehari-harinya diatur oleh suatu yayasan atau badan. Orang-orang yang tinggal di lembaga permasyarakatan, panti asuhan, dan rumah tahanan. Sekelompok orang yang mondok dengan makan yang berjumlah lebih besar atau sama dengan sepuluh orang.

Menurut Pogrebin (dalam Supriyantini, 2008), kegiatan rumah tangga adalah kegiatan yang mencakup segala aktifitas sehari-hari yang bertujuan mengatur kelancaran kehidupan dalam rumah tangga, seperti mengasuh dan mendidik anak, menyiapkan makanan untuk kesejahteraan seluruh keluarga, merawat rumah dan segala isinya, serta tidak melupakan kegiatan rekreasi sebagai faktor penyeimbang kehidupan keluarga.

Partisipasi suami dalam kegiatan rumah tangga yaitu ke ikutsertakan suami dalam tugas kehidupan berkeluarga yang mencakup segala aktifitas sehari-hari yang bertujuan mengatur kelancaran kehidupan dalam rumah tangga. Adapun kegiatan rumah tangga tersebut adalah merawat anak, menyiapkan makanan, mengurus pakaian, merawat rumah, merawat diri, mengelola keuangan dan mengadakan rekreasi.

2.1.7.1 Aspek-aspek kegiatan rumah tangga

Rahayu (2010) membagi aspek kegiatan rumah tangga menjadi tiga, yaitu;

- a. Peran domestik, adalah peran atau tugas-tugas yang berkaitan dengan reproduksi dan pengurusan rumah tangga.
- b. Peran publik adalah peran sebagai pencari nafkah atau peran lain yang dilakukan di luar rumah untuk menghasilkan uang.

- c. Peran sosial kemasyarakatan adalah peran dalam hubungannya dengan anggota masyarakat lain.

Supriyantini (2002) menyebutkan beberapa aspek kegiatan rumah tangga adalah sebagai berikut :

- a. Pekerjaan yang berhubungan dengan anak seperti merawat anak, mendidik anak, bermain dengan anak, menjaga kebersihan anak, memberi makan anak, mengawasi anak, menanamkan disiplin pada anak dan menyayangi anak secara ekspresif.
- b. Pekerjaan menyiapkan makanan termasuk berbelanja, memasak, menyediakan sarapan dan makanan selingan di rumah serta membereskan peralatan makan.
- c. Pekerjaan mengurus pakaian seperti mencuci, menyeterika, menjahit, membeli pakaian atau memperbaiki pakaian yang rusak.
- d. Pekerjaan merawat rumah yaitu pekerjaan yang berhubungan dengan pemeliharaan rumah, termasuk di dalamnya adalah memperbaiki barang-barang yang rusak dan memeliharanya.
- e. Perawatan diri yaitu kegiatan yang berhubungan dengan penampilan diri sendiri seperti menyediakan peralatan mandi dan berdandan, menyemir sepatu dan menyiapkan keperluan pribadi.
- f. Mengelola keuangan yaitu segala kegiatan yang berhubungan dengan pengaturan keuangan.
- g. Mengadakan kegiatan rekreasi yang bertujuan menghibur dan menjalin hubungan dengan lingkungan sosial keluarga.

2.1.7.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi suami dalam kegiatan rumah tangga

Menurut Olson & Miller (dalam Supriyantini, 2008) berbagai peran dalam pekerjaan rumah tangga, dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam lingkungan keluarga, di antaranya adalah

- a. *Networks*: Pada keluarga yang dihuni anggota keluarga lain selain keluarga inti, pemisahan peran antara suami istri terlihat jelas.
- b. Pekerjaan istri: Istri yang bekerja di luar rumah mendapat bantuan dari suami dalam pekerjaan rutin rumah tangga. Secara umum bantuan suami sedikit dan terbatas. Hal ini dilihat karena bantuan suami lebih banyak diperoleh pada waktu sore hari ketika istri belum pulang dari tempat kerjanya.
- c. Anak-anak: Pada keluarga dengan tiga atau lebih anak, terdapat bantuan dari suami, tetapi pada keluarga dengan lima atau lebih anak, bantuan yang didapat lebih sedikit menambahkan bahwa bantuan suami dalam keluarga yang mempunyai anak kecil, hanya terdapat pada keluarga muda (istri kurang dari 35 tahun).
- d. Pendidikan: berpendapat bahwa pada suami-istri yang berpendidikan tinggi terdapat keterlibatan suami yang lebih besar, tetapi hanya pada keluarga muda.
- e. Penghasilan: mendapatkan bahwa penghasilan suami yang tinggi, mengurangi keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga.

- f. Suku bangsa: suami kulit hitam lebih berpartisipasi dalam pekerjaan rumah tangga dibandingkan suami kulit putih.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau sub-fokus yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian. Kerangka pemikiran di sini berisi tentang penggunaan teori-teori pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Teori tersebut bertujuan untuk menggiring dan memfokuskan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

Kerangka pemikiran merupakan pemetaan (*mind mapping*) yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir peneliti. Tentunya kerangka pemikiran memiliki esensi tentang pemaparan hukum atau teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan berdasarkan teknik pengutipan yang benar. Dengan kerangka pemikiran, memberikan dasar pemikiran bagi peneliti untuk diangkatnya sub fokus penelitian, serta adanya landasan teori sebagai penguat peneliti. Penelitian ini menggunakan teori deskriptif sebagai kerangka pemikiran yang akan menjadi tolak ukur dalam membahas dan memecahkan masalah yang ada dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan teori Joseph A. Devito (2007:277-278) yang mengatakan terdapat empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti ataupun pasangan suami istri, yaitu:

a. *Equality Pattern*

Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama.

b. *Balance Split Pattern*

Dalam pola ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga biasa, suami dipercaya untuk bekerja/mencari nafkah untuk keluarga dan istri mengurus anak dan memasak.

c. *Unbalanced Split Pattern*

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, namun dalam kasus lain orang itu secara fisik lebih menarik atau berpenghasilan lebih besar. Pihak yang kurang menarik atau berpenghasilan lebih rendah berkompensasi dengan cara

membiarkan pihak yang lebih itu memenangkan tiap perdebatan dan mengambil keputusan sendiri. Pihak yang mendominasi mengeluarkan pernyataan tegas, memberi tahu pihak lain apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi dirinya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatan argumennya. Sebaliknya, pihak yang lain bertanya, meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

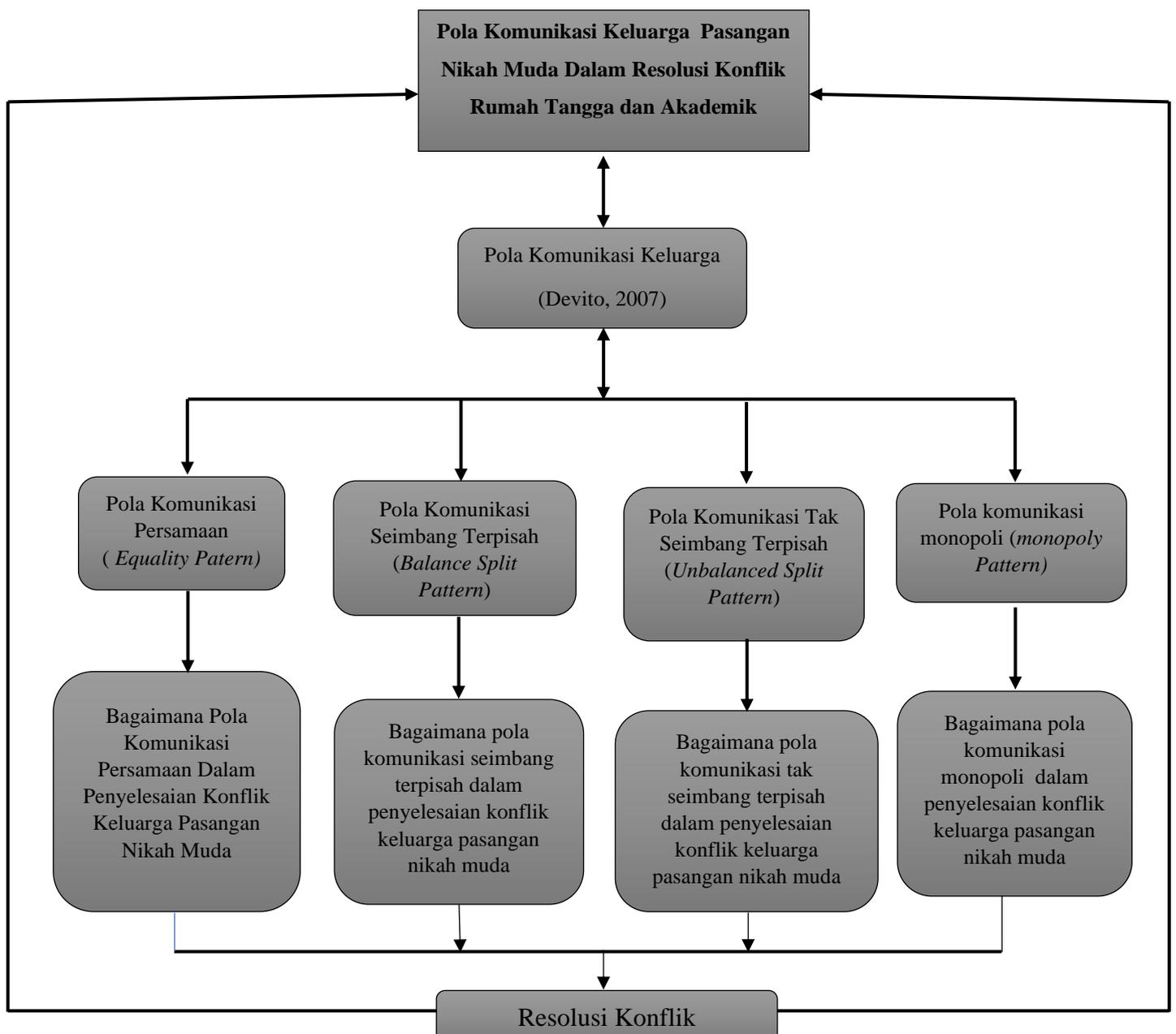
d. Monopoly Pattern

Satu orang dipandang sebagai kekuasaan. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perdebatan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang. Dengan jarang terjadi perdebatan itulah maka bila ada konflik masing-masing tidak tahu bagaimana mencari solusi bersama secara baik-baik.

Pola komunikasi antar pasangan begitu beragam, oleh karena itu dibutuhkan pola komunikasi yang tepat guna menangani konflik-konflik yang muncul antar pasangan.

Tahap penjelasan penelitian ini bisa dilihat dari kerangka penelitian, mulai dari bagaimana pola komunikasi pasangan nikah muda yang nantinya mereka akan menghadapi konflik rumah tangga. selanjutnya untuk

menjelaskan penelitian tersebut yaitu Teori Pola Komunikasi dan hasil dari penelitian yaitu bagaimana pola komunikasi mereka dan cara mereka menyelesaikan konfliknya di lihat berdasarkan teori tersebut.



Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2022